

# Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Budaya Sekolah

Yuli Ariani<sup>1✉</sup>, Neni Mariana<sup>2</sup>, Sri Setyowati<sup>3</sup>  
(1,2,3) Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

✉ Corresponding author  
([yuli.23030@mhs.unesa.ac.id](mailto:yuli.23030@mhs.unesa.ac.id))

## Abstrak

Lingkungan fisik sekolah memegang peran sangat penting untuk mewujudkan budaya sekolah. Lingkungan fisik sekolah dan profesionalitas guru dapat membentuk budaya sekolah yang kondusif yang mampu memberikan pengalaman bagi tumbuh kembangnya perilaku berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan fisik sekolah dan profesionalitas guru terhadap budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 260 siswa, yang berasal dari empat SMP Negeri di Kab. Magetan, dengan pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana yang dihitung menggunakan SPSS 24.0. Hasil analisis data menunjukkan Variabel Lingkungan Fisik Sekolah memiliki nilai Sig. 0,000 <0,05, yang berarti terdapat pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Budaya Sekolah SMP Negeri di Kabupaten Magetan, sedangkan pada Variabel Profesionalitas Guru memiliki nilai Sig. 0,000. <0,05, yang menunjukkan terdapat pengaruh Profesionalitas Guru terhadap Budaya Sekolah SMP Negeri di Kabupaten Magetan.

**Kata Kunci:** *Lingkungan Fisik, Profesionalitas Guru, Budaya Sekolah*

## Abstract

The physical environment of the school plays a very important role in realizing the school culture. The physical environment of the school and the professionalism of teachers can form a conducive school culture that is able to provide experience for the growth and development of character behavior. This study aims to analyze the influence of the school's physical environment and teachers' professionalism on school culture. This study uses a quantitative approach. The sample of this study amounted to 260 students, who came from four State Junior High Schools in Magetan Regency, with sampling using cluster random sampling. The research instrument in this study is a questionnaire using a Likert scale. The data analysis technique uses a simple linear regression test calculated using SPSS 24.0. The results of the data analysis showed that the Sekolah Physical Environment Variable had a value of Sig. 0.000 <0.05, which means that there was an influence of the School Physical Environment on the Culture of State Junior High Schools in Magetan Regency, while the Teacher Professionalism Variable had a Sig. value of 0.000. <0.05, which shows that there is an influence of Teacher Professionalism on the Culture of State Junior High Schools in Magetan Regency.

**Keywords:** *Physical Environment, Teacher Professionalism, School Culture*

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan berbudaya, berbangsa dan bernegara. Sistem pendidikan nasional Indonesia dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu baik dalam arti moral spiritual maupun mutu dalam arti intelektual-profesional. Negara ini memiliki sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang ini tercantum dasar pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun meskipun Indonesia telah menetapkan sistem pendidikan nasional sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan di negara ini, berbagai permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan masih saja terjadi. Menurut Putri et al., (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapi dengan berbagai permasalahan. Permasalahan itu menjadi penyebab utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini merupakan kondisi yang sangatlah memprihatinkan. Tentu sangat disayangkan, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup banyak, seharusnya pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia namun nyatanya tidak seperti itu.

Permasalahan di atas, menuntut sekolah mengembangkan suatu solusi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah bermanfaat untuk menjamin kualitas kerja yang lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal, lebih terbuka dan transparan, menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi, meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan, jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki, dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK (Rony, 2021). Budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus-menerus. Dengan begitu budaya sekolah tentu akan memberi dukungan dalam menciptakan identitas sekolah, hal tersebut menunjukkan bahwa budaya memiliki fungsi yang penting dalam sebuah organisasi sekolah. Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien (Neprializa, 2015). Oleh sebab itu diperlukan dukungan lingkungan fisik sekolah agar dapat mendukung terwujudnya budaya sekolah yang kondusif.

Lingkungan fisik sekolah memegang peran sangat penting untuk mewujudkan budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan jantung dari perubahan dan pertumbuhan dalam dinamika pembelajaran disetiap budaya sekolah yang ditandai oleh lingkungan sekolah yang kondusif harus menjadi target capaian kinerja setiap sekolah. Lingkungan kerja yang kondusif itu secara umum dicirikan antara lain oleh adanya kesempatan yang memungkinkan kerja sama guru-guru untuk dapat mengembangkan profesionalitas mereka, adanya penghargaan dan pengakuan atas capaian guru-guru yang berdampak pada perubahan mutu sekolah yang lebih baik dari waktu ke waktu (Alexandro et al., 2021). Selain lingkungan fisik sekolah, budaya sekolah yang baik juga didukung oleh profesionalitas guru. Profesionalitas guru merupakan faktor terpenting dalam dunia pendidikan dan merupakan amanat undang-undang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses mengajar di kelas tidak pernah terjadi tanpa keterlibatan guru, dengan demikian posisi guru menjadi sentral dalam keterlaksanaan proses belajar mengajar termasuk dalam menciptakan budaya sekolah yang positif bagi para siswa (Sukardi, 2022).

Namun dalam pelaksanaan tugasnya, masih terdapat guru yang belum menempatkan pekerjaan menjadi guru sebagai sebuah profesi. Terdapat guru yang walaupun sudah memiliki sertifikasi dan memperoleh tunjangan sertifikasi namun belum secara sungguh-sungguh mempersiapkan dan melaksanakan tugas sebagai guru secara profesional. Apabila ditinjau dari bidang tugas mengajar sehari-hari, masih ada guru yang mengajar dengan kemampuan yang dibawah standar, kurang membuat persiapan pembelajaran yang baik, kurang menguasai bahan ajar, memilih dan menggunakan metode dan model pembelajaran yang kurang variatif, kurang mampu merangsang dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, masih mendominasi kegiatan pembelajaran, kurang menguasai perkembangan teknologi dalam mengajar, ada pula yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai tetapi kinerjanya terkategori rendah dan lain sebagainya (Sennen, 2017).

Lingkungan fisik sekolah dan profesionalitas guru dapat membentuk budaya sekolah yang kondusif yang mampu memberikan pengalaman bagi tumbuh kembangnya perilaku berkarakter. Institusionalisasi antara budaya sekolah, pemimpin sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan mampu berperan aktif sebagai duta budaya, yaitu mampu menyosialisasikan keseluruhan nilai-nilai yang ditetapkan sebagai sumber kultur, mampu memberikan contoh atau keteladanan bagi seluruh siswa dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sekolah. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan fisik yang mendukung, sedangkan tenaga pendidik mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter peserta didik, karena itu tenaga pendidik yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan menghasilkan siswa yang lebih bermutu.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelas IX-E SMP Negeri 1 Magetan dengan menggunakan metode kuesioner terhadap 30 siswa pada tanggal 14 Desember 2023 diketahui bahwa anggapan siswa terhadap budaya sekolah SMP Negeri di Kabupaten Magetan mayoritas siswa sebanyak 16 (53,3%) memiliki kategori sedang, 12 siswa (40%) memiliki kategori baik, dan 2 siswa (6,7%) memiliki kategori kurang. Berdasarkan penelitian pendahuluan tersebut, di mana masih terdapat siswa yang beranggapan bahwa budaya sekolah dalam kategori sedang dan kurang, maka peneliti merasa bahwa penelitian tentang budaya sekolah merupakan hal yang perlu untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan budaya sekolah merupakan karakter khas sekolah dan suatu sistem nilai sekolah yang terdiri dari sejumlah norma-norma, nilai-nilai, sikap dan kebiasaan. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur yang terdapat dalam budaya sekolah seperti keteraturan perilaku, norma, nilai-nilai dominan, filosofi, peraturan dan iklim sekolah, dapat membentuk sikap dan perilaku warga sekolah termasuk di dalamnya dapat mendukung dan memaksimalkan prestasi sekolah. Sebagai sebuah karakter khas yang dianut oleh seluruh anggota sekolah, budaya sekolah dapat menjadi tuntunan yang memberikan kerangka dan landasan baik berupa ide, semangat, gagasan, dan cita-cita untuk mencapai tujuan sekolah dan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Salah satu studi yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian Rejeki & Supeni, (2016) dengan judul "Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Tunas Nusantara Jaten." Hasil penelitian Rejeki dan Supeni ini adalah 1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta Didik, 2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara Profesionalisme Guru dan Karakter Peserta Didik, 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. Perbedaan penelitian Rejeki dan Supeni dengan penelitian ini adalah variabel dependen pada penelitian ini adalah budaya sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah dan Profesionalitas Guru Terhadap Budaya Sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri di Kabupaten Magetan tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 740 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 260 siswa yang diambil menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel

menggunakan metode *Cluster Random Sampling*. Teknik *cluster random sampling* pada penelitian ini didasarkan pada 4 arah mata angin. Di sebelah barat yaitu SMP Negeri 1 Magetan, sebelah selatan SMP Negeri 2 Parang, sebelah timur SMP Negeri 2 Kawedanan, dan sebelah utara SMP 3 Maospati. Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* didapatkan pemerataan jumlah sampel untuk masing-masing SMP Negeri di Kabupaten Magetan. Instrumen penelitian ini adalah alat bantu yang dipilih atau digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian tersebut menjadi sistematis dan mudah (Sugiyono, 2018). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana yang dihitung menggunakan SPSS 24.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel independen. Sebuah model regresi yang baik hendaknya tidak terdapat gejala multikolinieritas di dalamnya. Kriteria pengambilan keputusan adalah dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas apabila nilai VIF  $< 10,00$  dan nilai Tolerance  $> 0,10$ . Hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

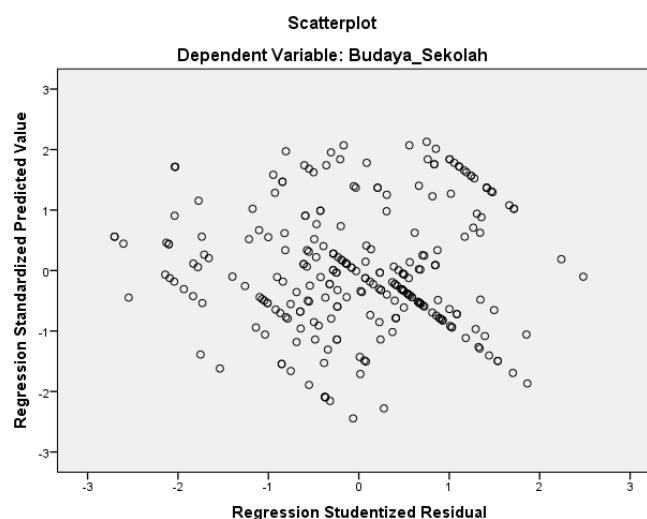
Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Kompetensi TAS (X1)	0,718	1,392
Budaya Sekolah (X2)	0,718	1,392

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* adalah  $0,718 > 0,10$  dan nilai VIF  $1,392 < 10,00$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas dan dapat dilanjutkan pada pengujian tahap selanjutnya.

### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan varian dari nilai residual satu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain. Sebuah model regresi yang baik hendaknya tidak terdapat gejala heterokedastisitas di dalamnya. Di dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas menggunakan uji *Scatter Plot*. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Hetersokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik data tidak membentuk pola bergelombang, serta penyebaran titik data tidak berpola. Dengan adanya kriteria titik-titik yang merepresentasikan data penelitian tersebut,

maka data penelitian dianggap telah memenuhi syarat dan dikatakan tidak terdapat gejala heterokedastisitas dan dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pola normalitas distribusi data penelitian. Model regresi yang baik harusnya memiliki pola normalitas data yang normal. Penelitian ini menggunakan pengujian normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria pengambilan keputusan adalah dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Hasil pengujian normalitas disajikan peneliti sebagaimana pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Model	Kolmogrov-Smirnov Z	Probability (p)	Kriteria
<i>Unstandardized Residual</i>	0,904	0,388	$p > 0,05$

Hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar  $0,904 > 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

### 4. Uji Hipotesis

#### a. Uji t Statistik

Pengujian statistik t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini ditujukan untuk membuktikan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti. Besarnya tingkat signifikansi masing-masing variabel dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikansi yang dihasilkan setelah dilakukan pengujian. Apabila tingkat signifikansi atau Sig.  $< 0,05$  maka masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil pengujian t statistik dalam penelitian ini akan peneliti paparkan sebagaimana pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Uji t Statistik

Variabel	Koefisien	t	Signifikansi
Lingkungan Fisik Sekolah (X1)	0,286	7,215	0,000
Profesionalitas Guru (X2)	0,210	6,387	0,000

Dengan menggunakan sampel sebanyak 260 responden dan taraf signifikansi 0,05 maka didapatkan hasil uji partial (uji t) adalah sebagai berikut: Variabel Lingkungan Fisik Sekolah (X1) memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Signifikan t lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka hipotesis diterima. Berarti terdapat pengaruh secara parsial Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Budaya Sekolah SMP Negeri di Kabupaten Magetan. Variabel Profesionalitas Guru (X2) memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Signifikan t lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), maka hipotesis diterima. Berarti terdapat pengaruh secara parsial Profesionalitas Guru terhadap Budaya Sekolah SMP Negeri di Kabupaten Magetan.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah Terhadap Budaya Sekolah SMP Negeri di Kabupaten Magetan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Variabel Lingkungan Fisik Sekolah (X1) memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Signifikan t lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka hipotesis diterima. Berarti terdapat pengaruh secara parsial Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Budaya Sekolah SMP Negeri di Kabupaten Magetan. Lingkungan fisik sekolah memegang peran sangat penting untuk mewujudkan budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan jantung dari perubahan dan pertumbuhan dalam dinamika pembelajaran disetiap budaya sekolah yang ditandai oleh lingkungan sekolah yang kondusif harus menjadi target capaian kinerja setiap sekolah. Hasil penelitian tentang

lingkungan fisik sekolah pada beberapa SMP Negeri di Kabupaten Magetan ini selaras dengan temuan Nugraha (2020) bahwa lingkungan kerja yang kondusif itu secara umum dicirikan antara lain oleh adanya kesempatan yang memungkinkan kerja sama guru-guru untuk dapat mengembangkan profesionalitas mereka, adanya penghargaan dan pengakuan atas capaian guru-guru yang berdampak pada perubahan mutu sekolah yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Kondisi lingkungan fisik sekolah hasil penelitian pada beberapa SMP Negeri di Kabupaten Magetan ini sesuai dengan temuan Sari et al., (2024) bahwa lingkungan fisik sekolah merupakan tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dalam mengeksplorasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada SMP Negeri di Kabupaten Magetan, selain menyediakan pengetahuan akademis, lingkungan fisik sekolah juga menjadi ruang bagi pembentukan karakter dan budaya siswa. Di sinilah mereka belajar tentang keadilan, empati, kesetiaan, dan nilai-nilai baik lainnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah sangat dibutuhkan dalam pembentukan budaya sekolah. Di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, lingkungan sekolah pun berfungsi dalam membentuk kepribadian peserta didik yang diharapkan dapat merubah perilakunya menjadi lebih positif sesuai yang diharapkan. Lingkungan sekolah juga tempat yang signifikan bagi peserta didik dalam tahap perkembangannya dan merupakan sebuah lingkungan sosial yang berpengaruh bagi kehidupan mereka. Oleh sebab itu, menjadi hal yang penting jika dari lingkungan sekolah dikembangkan budaya-budaya sekolah yang baik sebagai pembiasaan bagi siswa sebagai bekal pengembangan karakter mereka di masa depan. Hasil penelitian pada empat SMP Negeri di Kabupaten Magetan ini sejalan dengan penelitian Rovika (2019) tentang hubungan lingkungan sekolah dengan budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang berada pada taraf "Sangat Kuat" antara lingkungan sekolah dan budaya sekolah di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah

## **2. Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Budaya Sekolah SMP Negeri di Kabupaten Magetan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Profesionalitas Guru ( $X_2$ ) memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Signifikan  $t$  lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), maka hipotesis diterima. Berarti terdapat pengaruh secara parsial Profesionalitas Guru terhadap Budaya Sekolah SMP Negeri di Kabupaten Magetan. Hasil penelitian ini didukung dengan data deskripsi variabel profesionalitas guru di mana mayoritas responden menjawab Profesionalitas Guru ( $X_2$ ) memiliki kategori baik sebanyak 169 responden (65,0%). Profesionalitas guru dalam penelitian pada empat SMP Negeri di Kabupaten Magetan ini mendukung pendapat Rohman, (2020) bahwa profesionalitas guru merupakan faktor terpenting dalam dunia pendidikan dan merupakan amanat undang-undang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses mengajar di kelas tidak pernah terjadi tanpa keterlibatan guru, dengan demikian posisi guru menjadi sentral dalam keterlaksanaan proses belajar mengajar termasuk dalam menciptakan budaya sekolah yang positif bagi para siswa.

Hasil penelitian pada empat SMP Negeri di Kabupaten Magetan ini senada dengan pendapat Suherman & Saondi (2010) bahwa profesionalitas guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Hasil penelitian pada empat SMP Negeri di Kabupaten Magetan ini selaras dengan Syarafudin & Ikawati (2020) bahwa seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya. Seorang guru berperan sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran dan penyelenggara administrasi kelas dan sekolahnya. Tanpa adanya profesionalitas yang baik dari guru maka tugas guru sebagai salah satu pembentuk budaya sekolah yang positif tidak akan berhasil sehingga siswa akan tertinggal oleh kemajuan dan tuntutan masyarakat yang selalu berubah.

Hasil penelitian pada empat SMP Negeri di Kabupaten Magetan ini mendukung penelitian Kuru & Tabancali (2023) dengan judul "The Relationship between Teachers' Professional Learning,



School Culture, and Teachers' Demographic Characteristics" bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara skor pembelajaran guru profesional dan skor budaya sekolah. Ditemukan juga bahwa kolaborasi guru dan integritas tujuan, sebagai dimensi budaya sekolah, memiliki efek positif pada pembelajaran guru profesional, sementara kepemimpinan kolaboratif memiliki efek negatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan fisik sekolah dan profesionalitas guru mempengaruhi pembentukan budaya sekolah. Lingkungan fisik sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran dapat menciptakan budaya sekolah yang kondusif melalui berbagai fasilitas yang dapat membentuk kedisiplinan, religiusitas serta motivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik berperan dalam membentuk karakter siswa yang dapat mendukung terwujudnya budaya sekolah yang positif. Penelitian pada empat SMP Negeri 1 di Kabupaten Magetan ini mendukung penelitian Rejeki & Supeni (2016) dengan judul "Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Tunas Nusantara Jaten" bahwa 1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta Didik, 2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara Profesionalisme Guru dan Karakter Peserta Didik, 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Pertama, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Guru SMP Negeri di Kabupaten Magetan yang telah memberikan izin dan akses penuh untuk melakukan penelitian ini dan telah meluangkan waktu dan berbagi informasi yang sangat berharga. Peneliti juga berterima kasih kepada pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan sepanjang proses penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kuru, N. K., & Tabancali, E. (2023). The Relationship between Teachers' Professional Learning, School Culture, and Teachers' Demographic Characteristics. *International Journal of Educational Research Review*, 8(3), 682–696.
- Neprializa, N. (2015). Manajemen budaya sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Nugraha, A. P. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 221. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4905>
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas: Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(2), 43–50.
- Rejeki, S., & Supeni, S. (2016). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smk Tunas Nusantara Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.
- Rohman, H. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 92–102.
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121.
- Rovika, D. (2019). *Hubungan Budaya Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar*.
- Sari, D., Dalimunthe, A., & Studies, O. I. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Budaya Sekolah. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1), 1527–1539.
- Sennen, E. (2017). Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV Tahun 2017*, 16–21.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuatintatif, kualitatif dan R & D. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 15, Issue 2010). Alfabeta.

- 
- Suherman, A., & Saondi, O. (2010). *Etika Profesi Keguruan Bandung*: PT. Refika Aditama.
- Sukardi, H. M. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Syarafudin, H. M., & Ikawati, H. D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 1(2), 47–51.